

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

Dalam penelitian ilmiah diperlukan teori-teori dari para ahli yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk. Adapun teori yang digunakan untuk mengetahui tentang penulisan ini digunakan teori *push and pull factors* yang dikemukakan oleh Everett S.Lee.

Teori ini menjelaskan mengapa orang-orang berpindah tempat tinggal. Teori ini berfokus pada dua aspek yaitu faktor pendorong dan faktor penarik migrasi.

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang menyebabkan seseorang ingin meninggalkan suatu tempat. Faktor pendorong membuat orang tersebut tidak nyaman untuk tinggal di daerah asalnya, sehingga dia mencari tempat tinggal baru. Berikut ini adalah beberapa contoh faktor pendorong migrasi

- a) Kurangnya infrastruktur di daerah asal
- b) Rendahnya ketersediaan fasilitas pendidikan di daerah asal
- c) Kurangnya kesempatan kerja/aktivitas ekonomi di daerah asal
- d) Masalah dengan tetangga atau lingkungan sekitar
- e) Konflik atau bencana pada daerah asal
- f) Dipaksa pindah oleh kebijakan pemerintah atau oleh lingkungan

2. Faktor Penarik

Faktor penarik adalah faktor yang menyebabkan seorang ingin pindah ke suatu tempat. Faktor penarik membuat tempat tersebut terlihat sangat hebat dan menarik untuk ditinggali sehingga orang-orang mau untuk berpindah. Berikut ini adalah beberapa contoh faktor penarik migrasi :

- a. Infrastruktur yang lengkap dan tersedia dengan baik
- b. Banyak tersedia lapangan pekerjaan
- c. Aksesibilitas terhadap perguruan tinggi yang memadai
- d. Kebijakan migrasi yang mudah
- e. Keberadaan keluarga atau kerabat yang dekat pada lokasi tujuan
- f. Pertumbuhan ekonomi tinggi

Hubungan antara teori *push and pull factors* yang dikemukakan oleh Everett S.Lee dengan penelitian ini adalah berkembangnya manusia dari segi ekonomi, sosial, budaya, intelektual dan agama untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat Maronggela sangat antusias dalam mewujudkan pembangunan. Budaya gotong royong sangat nampak, saat ini kampung Maronggela memiliki perkembangan yang cukup baik terlebih khusus dalam bidang Pendidikan, ekonomi dan infrastruktur.

2.2. Kajian Teori

1. Sejarah

Menurut Sjamsuddin, (2012:124) sejarah adalah kajian tentang kegiatan-kegiatan manusia yang merupakan manifestasi dari pikiran, perasaan dan perbuatannya pada masa lalu.

Dengan demikian manusia menjadi faktor dan memegang peran utama. Manusia bertanggung jawab atas kesinambungan dan perubahan sejarah. Manusia menentukan jalannya peristiwa-peristiwa. Akan tetapi selain menentukan dengan adanya tenaga dan kemauan yang ada di dalam dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia yang diibaratkan sebuah proses yang terus berputar dalam waktu yang bergulir linear terus menerus. Proses yang bergerak dalam waktu ini tentu saja tidak dapat dihentikan tetapi untuk dapat memahami arah, kecenderungan, pola, ciri atau karakteristik yang sudah berlangsung dan pada akhirnya memahami makna perjalanan sejarah sejauh ini, proses waktu itu “dihentikan sementara”, lalu dipegal dan dikerat dalam babakan atau periode. Untuk sejarah setiap bangsa atau negara tentu saja pembabakannya tidak sama.

Pandangan dan teori sejarah dari para ahli yang di manfaatkan penulis dalam mengkaji sejarah berkembangnya desa adalah pandangan menurut Ibnu Kaldun. Menurut teori Ibnu Kaldun masyarakat mengalami tiga fase dalam kehidupan yakni lahir, berkembang dan mati. Dalam dunia politik dikembangkan dalam rangka membuka peluang untuk terciptanya lapangan pekerjaan, serta usaha masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Dengan moderen misalnya merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam

prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi (Koentjaraningrat, 2009:116).

Masyarakat adalah kumpulan orang yang didalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi bukan hanya kumpulan atau kerumunan orang dalam waktu sesaat. Orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama di mana mereka menciptakan, nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka (Setiadi,2006:83)

Masyarakat merupakan keseluruhan dari kompleks karena ia tersusun dari berbagai dari berbagai sistem dan subsistem seperti ekonomi, politik, pendidikan, keluarga dan kesehatan. Diantara dan didalam sub-sub sistem terdapat jalinan relasi dan norma-norma dan peraturan sendiri. Dalam setiap hubungan itu ada norma atau aturan yang mengatur hubungan-hubungan tersebut (Raho, 2004 :69)

Masyarakat dapat hidup dalam satu atau beberapa tradisi secara bersamaan, agar jelas masalahnya perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian istilah tradisi. Istilah tersebut merujuk pada pengertian adat atau kebiasaan sosial secara turun temurun pada setiap generasi melalui proses sosialisasi, yaitu pembentukan tingkah laku melalui pengaiman didalam keadaan sosial tertentu (Masrudi,2000:35).

3. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/Negara (migrasi internasional). Oleh karena itu perpindahan penduduk disebabkan oleh berbagai faktor sehingga mendorong mereka pindah ke wilayah atau daerah lain dan mempunyai gerak sejarah yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, dimana perpindahan ini memiliki unsur keunikan dan persamaan beberapa suku bangsa lain yang gemar melakukan perpindahan, baik didunia umumnya dan diNusantara pada khususnya.

Migrasi sering kali menyebabkan berlangsungnya perubahan-perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dengan cepat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mattulada (1994: 66) menyatakan bahwa migrasi adalah gerak penduduk baik secara perorangan maupun secara kelompok dari suatu tempat ketempat lain yang disertai dengan transmisi benda dan kebudayaan, kebiasaan pemikiran dan keterampilan dari individu, dan dari masyarakat ke masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti desakan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Perpindahan yang dilakukan pada dasarnya lebih dari mobilitas ekonomi politik dan sosial yang menekankan pada aspek geografis yang pada akhirnya melahirkan mobilitas ekonomi dan sosial baik secara vertikal maupun secara horizontal, sehingga perpindahan pada umumnya terdapat motivasi ekonomi yang intrik.

Soekanto (1993: 333) menyatakan bahwa perubahan didalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan sosial dalam masyarakat sangat tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut merespon perubahan sosial tersebut, perubahan sosial tidak selalu diidentikan dengan suatu kemajuan tetapi menyangkut pula kemunduran dalam masyarakat.

2.3. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti perlu mengkaji sumber terdahulu yang memiliki referensi yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

R. Ragon (2021;111) Skripsi, dengan judul Resettlement Masyarakat Kampung Laloea Kecamatan Tongkuno Lama Ke Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. Ragon menjelaskan Perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu dilakukan atas dasar usulan pemerintah setempat. Pemerintah Kabupaten Muna melihat bahwa 112 masyarakat kampung lama/Tangkuno khususnya Laloea mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan air bersih. Ditambah lagi dari tujuan pemindahan ialah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ditambah lagi dari tujuan

pemindahan ialah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Usulan pemerintah ini disambut baik oleh sebahagian besar masyarakat kampung lama/Tongkuno khususnya Laloea walaupun sebagian kecil dari mereka tidak mau berpindah. Hal di atas sejalan dengan penuturan informan yang mengungkapkan bahwa “setelah mendengar rencana dari pemerintah setempat dengan melakukan program resettlement desa pada awalnya mereka tidak merespon dengan baik usulan pemerintah tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat telah merasa nyaman dengan hidup mereka, lalu merasa takut akan adanya perubahan-perubahan yang nanti akan terjadi dan adanya rasa prihatin terhadap pemukiman mereka yang biasanya dijadikan pusat kegiatan yang dimana masyarakat biasanya menghiasi rumah mereka untuk acara tersebut” (Wa Giu, Wawancara, 2 Januari, 2017).

Respon yang kurang baik dari sebagian masyarakat Laloea atas rencana perpindahan kampung tersebut membuat pemerintah melakukan berbagai cara dengan menyebarkan berbagai isu mengenai ketidaknyamanan mendiami tempat itu. Salah satunya adalah pemerintah tidak akan memberikan bantuan apapun jika mereka masih menempati tempat tersebut.

Pemerintah sebagai pengusul dari perpindahan ini memiliki beberapa pertimbangan sehingga memilih beberapa lokasi untuk dijadikan pemukiman, pertimbangan dari pemerintah itu sendiri adalah: (a) Faktor eksibilitas, yaitu lokasi pemukiman yang dipilih memungkinkan manusianya untuk melakukan hubungan. (b) Faktor komabilitas, yaitu berhubungan dengan interaksi dari

pada fasilitas lingkungan yang menyebabkan satu lokasi cocok untuk perkembangan pemukiman. (c) Faktor aglomeris, yaitu berhubungan dengan interaksi daripada fasilitas yang melayani fungsi yang berbeda dalam satu lingkungan. (d) Faktor lokasi dari fasilitas lainnya, yaitu faktor ini berhubungan dengan fasilitas yang sudah tersedia pada lokasi yang akan dipilih untuk pemukiman baru.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung lama ke kampung baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh R. Ragon menitik beratkan pada masyarakat Desa Wakorambu Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara, sedangkan penelitian yang saya lakukan ini meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Selain itu persamanya lainnya terletak pada permasalahan keterbatasan dalam faktor ekonomi dan sosial yang terdapat di kampung lama

Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh R. Ragon mengkaji tentang Resettlement Masyarakat Kampung Laloea Kecamatan Tongkuno Lama Ke Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara, sedangkan penelitian ini meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.

Selain penelitian diatas yang dianggap relevan dengan penelitian sekarang ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Kriwirinus Yosida Kalvaristo (2007;36,40) dengan judul ritual Etu masyarakat kampung Olaewa Flores 1978 – 1981. Sejarah kampung dari kedua suku pendiri dari kelompok masyarakat yakni suku Dhuge dan suku Boa mengalami dua kali perpindahan, awalnya mereka bertempat tinggal di kampung Dhuge lalu kemudian berpindah ke Kampung Nagemi dan pada akhirnya sekarang mereka bertempat di kampung Olaewa. Konon menurut cerita dari salah seorang tokoh masyarakat bahwa kepindahan kampung yang pertama dari Dhuge ke Nagemi konon perpindahan disebabkan oleh alam yang sudah tidak bersahabat. Biasanya tanda-tanda tadi berupa *luja gedho*, *piko kono*, konon ceritanya juga bahwa apabila tanda-tanda ini muncul di dalam kampung, sangat dilarang bagi masyarakat untuk menepis beras. Menurut cerita yang berkembang ditengah masyarakat karena alam yang sudah tidak bersahabat, karenanya Peo konon dibakar oleh masyarakat sebagai akibat dari alam yang dianggap sudah tidak bersahabat.

Kampung Dhuge bisa dilihat bangunan megalithnya yang masih tertinggal dan batu-batu sebagai tempat untuk sarana ritual. Kepindahan kampung ini sulit dilacak kapan waktunya, karenanya melalui bentuk bangunan megalith peninggalan masa lalu sedikit demi sedikit mengetahui pola kehidupan masyarakatnya.

Kondisi saat masyarakat masih di kampung lama, dulunya masyarakat mudah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun untuk

melakukan pemenuhan kebutuhan masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh, saat ini masyarakat menjadi sangat mudah dalam mengakses sarana dan prasarana, menuju pusat pasar, kota untuk menjual hasil perkebunan setelah masyarakat pindah di Olaewa menjadi dekat. Jarak tempuh Kampung Dhuge kurang lebih belasan kilometer, bisa dibayangkan jika masyarakat masih tetap tinggal di tempat tersebut jika disesuaikan dengan zaman ini. Letak Kampung Dhuge berada di bawah kaki gunung *Ebulobo*, untuk mencapainya harus melewati hutan yang lebat dan penuh dengan binatang-binatang buas.

Pada tahun 1981, pindahnya kampung bisa dilacak ketika masyarakat dari Kampung Nagemi pindah ke Kampung Olaewa yang pada saat itu gubernur Band Mboi yang meresmikan kampung menjadi kampung Olaewa.

Dari uraian di atas ada persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung lama ke kampung baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kriwirinus Yosida Kalvaristo menitik beratkan pada masyarakat Kampung Olaewa, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Marongela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Selain itu persamanya lainnya terletak pada permasalahan keterbatasan dalam faktor ekonomi dan sosial yang terdapat di kampung lama.

Perbedaannya dari penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Kriwirinus Yosida Kalvaristo

mengkaji tentang ritual Etu masyarakat kampung Olaewa, sedangkan penelitian yang akan di teliti yaitu mengkaji tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.